

Bab 3

Bagus sedang duduk di ruang tengah sambil makan kuaci, tiba-tiba saja hp-nya berdering.

Bagus mengangkat telepon sambil berkata, “halo!”

“Halo Bagus, ini gue Rudi!”

“Oo kak Rudi. Apa kabar?”

“Baik Gus! Gue mau ngabarin nih! Dalam waktu dekat gue bakal pindah ke Surabaya sekitar tiga tahun.”

“Wah, lagi ada proyek baru nih, selamat ya kak!”

“Terima kasih! Gus, gue mau minta tolong! Gue punya usaha rumah kos empat kamar. Gue mau lo bantu ngurusin selama gue di Surabaya! Pokoknya jangan khawatir, ada kompensasinya deh! Terus biar lo bisa mantau setiap hari, mendingan lo pindah aja ke rumah gue! Rumah kos itu lokasinya nggak jauh dari rumah gue!”

“Boleh juga, tapi gue harus nyiapin waktu pindahan dulu! Kapan rencananya pindah ke Surabaya?”

“Tentatif bulan depan. Minggu pagi lo ke sini deh, gue mau kenalin lo sama penghuni rumah kos di situ!”

“Oke, kebetulan gue belum pernah ke rumah kos lo.”



Hari Minggu pagi-pagi sekali Bagus tiba di rumah Rudi, langitpun masih agak gelap. Bagus melirik pada sebuah mobil *pick up* yang sedang parkir di halaman.

“Wah pagi banget kemarinya Gus, ini sih waktu subuh masih ada! Jam berapa lo berangkat dari kosan lo?”

“Gue berangkat sebelum waktu subuh, gue sholat subuh di masjid dekat sini. Emangnya kepagian?”

“Kepagian lah! Tapi ada baiknya juga sih, kita bisa ketemu sama mereka semua!”

“Mobil *pick up* yang ada di halaman itu punya lo?”

“Ya, gue baru beli buat angkut barang. Mobil bekas tapi masih bagus!”

“Boleh nggak gue pinjem buat pindahan nanti?”

“Boleh, selama gue di Surabaya lo bisa pake sesuka lo, mobil sedannya juga boleh! Nanti lo tinggal di paviliun ini, rumah induk boleh dipake kalo ada keluarga ke sini!”



Rumah kos milik Rudi mempunyai halaman yang luas. Di situ terdapat empat buah mobil sedan milik empat gadis penghuni kos. Keempat gadis tersebut menyambut Bagus dan Rudi. Dua di antaranya masih tertempel masker dan polesan obat perawat kulit muka di wajahnya, dua lainnya bersimbah peluh karena baru berolahraga.

Anak Penyamun Diuber Para Perawan

“Selamat pagi Novi, Shanti, Leila, Rani! Aku mau kasih kabar, dalam waktu dekat aku akan pindah ke Surabaya. Sekarang aku mau kenalin saudara sepupu aku yang gantiin aku mengurus rumah kos!”

Keempat gadis itu menatap Bagus, lalu serentak mereka bergerak menghampiri dan menyalami Bagus.

“Oh ini sepupu mas Rudi, kok baru sekarang dikenalin? Mau dong aku jadi pacarnya!” kata Rani genit.

“Aku aja deh yang jadi pacarnya!” kata Novi.

Rani, Novi! Muka lo berdua belepotan begitu, nggak mungkin lah Bagus naksir lo! Paling dia pilih gue!” kata Leila.

“Keringet lo bau apek Leila! Bagus bakal pilih gue, keringet gue nggak bau apek kayak lo!” kata Shanti.

“Kalo Bagus yang gantiini, apa tinggalnya di rumah mas Rudi?” tanya Novi.

“Betul, Bagus akan pindah ke rumah aku!”

“Sip! Aku bisa ketemu Bagus tiap hari!” kata Leila.

“Oke, aku dan Bagus balik dulu!” kata Rudi.

“Yaaah, kok buru-buru amat sih? Masa cuma satu dua menit aja langsung balik!” kata Rani kecewa.

“Iya, duduk-duduk dulu dong di sini! Minum teh atau ngopi dulu kek! Bisa kan ngobrol sama aku dulu!” kata Novi.

“Kalo mas Rudi mau pulang ya silakan! Bagus di sini temenin aku! Kita ngobrol dulu ya Gus!” kata Shanti.

“Kalian ini apa-apaan sih! Aku sama Bagus masih banyak urusan, nggak bisa lama-lama di sini!” kata Rudi.

“Jadi mau pamit aja, kok gitu sih?” tanya Leila.

“Ya dua-duanya, aku sama Bagus!” jawab Rudi.

“Ya udah, Bagus, jangan lupa sama aku ya, Novi!”

“Dah Bagus! Nanti kalo kamu tinggal di sini, aku akan sering-sering ketemu kamu! Inget nama aku Leila!”

“Bagus, jangan lupa sama aku, namaku Rani!”

“Kamu harus inget juga sama aku ya! Aku Shanti!”

Rudi dan Bagus pergi meninggalkan rumah kos.

“Kita sarapan dulu! Di dekat sini ada bubur ayam yang enak, asal siap ngantri kalo kesiangan!” kata Rudi.



Suasana di tempat tukang bubur cukup ramai, Bagus dan Rudi masih kebagian tempat duduk.

“Untung juga lo kepagian ke sini, jadi kita masih kebagian tempat duduk! Biasanya gue kesiangan beli dibungkus buat makan di ru ..., eh...!”

Rudi menghentikan perkataannya, ia menatap lurus memandang seorang gadis yang sedang antri beli bubur.

Anak Penyamun Diuber Para Perawan

“Lani, tumben beli bubur pagi-pagi begini, mau dibungkus?” tanya Rudi setengah berteriak.

“Iya beli bubur dibungkus, mas Rudi sendirian?”

“Aku sama Bagus, tuh orangnya! Dia saudara sepupu aku,” kata Rudi sambil menunjuk ke arah Bagus.

“Oh itu saudara sepupu mas Rudi?” kata Lani sambil menatap Bagus tanpa berkedip

“Betul, bulan depan dia tinggal di sini ngurus kos-kosan. Aku akan pindah ke Surabaya selama tiga tahun.”

Tukang bubur pun datang membawa bubur pesanan Bagus dan Rudi.

“Aku dan Bagus makan dulu, ya Lan!”

“Silakan, makan sepuas-puasnya!” kata Lani.

“Lani kayaknya beda sama cewek-cewek di tempat kos. Keliatannya dia nggak bikin repot,” bisik Bagus.

Setelah selesai makan dan membayar makanan Rudi dan Bagus meninggalkan tenda tukang bubur ayam.

“Gus, kayaknya dugaan lo tentang Lani salah deh! Dia nungguin lo tuh, padahal udah dapet bubur dari tadi!”

“Belum tentu juga!” kata Bagus was-was.

“Lagi nunggu siapa Lan?” tanya Rudi.

“Aku lagi tunggu kalian berdua,” jawab Lani.

“Tunggu aku sama Bagus? Emang ada perlu apa?”

“Aku kan belum kenalan langsung sama Bagus!”

Bagus menyalami Lani yang terus berusaha menggenggam tangan Bagus selama mungkin.

“Ayo ah balik dulu, banyak urusan nih!” kata Rudi.

“Kok buru-buru amat mas? Rencana pindahannya kapan?” tanya Lani.

“Pindahan Bagus atau pindahan aku?”

“Ya pindahan Bagus dong! Gimana sih?”

“Rencananya bulan depan. Eh Lan, Aku sama Bagus balik dulu ya!”

“Oke, sampe jumpa lagi ya Gus! Nanti kalo kamu udah tinggal di sini, aku bakalan sering nemuin kamu!”



Sepulangnya dari rumah Rudi sambil makan kuaci Bagus menelepon ayah dan keluarganya di kampung. Ia ingin mengabarkan rencana kepindahannya ke paviliun milik Rudi.

“Halo,” terdengar suara laki-laki di hp Bagus.

“Halo..., ini bapak?” tanya Bagus.

“Ya, apa kabar Gus?”

“Baik pak! Bagaimana kabar bapak, ibu dan Marni, Baik-baik saja kan?”

Anak Penyamun Diuber Para Perawan

“Semua baik! Ibu kamu lagi sibuk bikin kue sambil jaga warung, Marni baru pulang sekolah. Usaha warung lumayan. Kadang-kadang bapak ada obyekkan kecil-kecilan jasa jual beli sepeda motor, rumah, tanah! Bapak banyak berhubungan sama pak Syafei, beliau banyak proyeknya, pokoknya lumayanlah buat tambah-tambah!”

“Alhamdulillah ya pak. Masih banyak jalan!”

“Bapak nggak bisa ngobrol lama, sebentar lagi pak Syafei mau jemput bapak!”

“Aku mau kasih kabar, kak Rudi mulai bulan depan pindah ke Surabaya selama tiga tahun. Aku diminta tinggal di paviliunnya sekalian bantu ngurus usaha kosnya. Lumayan lah pak buat tambahan pemasukan!”

“Alhamdulillah! Liburan nanti Insyallah bapak, ibu, dan Marni mau ke Jakarta menemui kamu. Oh ya Gus, pak Syafei mau memperkenalkan putrinya, Ita, sama kamu. Harapannya kamu dapat menikah dengan Ita!”

“Terus bapak bilang apa?” tanya Bagus was-was.

“Bapak kasih usul agar Ita ke Jakarta menemui kamu! Sudah dulu ya Gus, ibu mau bicara sama kamu!”

“Pak, paaak ..., tunggu dulu dong pak! Eee..., bapak ini gimana sih?” kata Bagus kesal.

“Halo Bagus, ini ibu!”

“Bu, aku belum selesai bicara sama bapak! Mana bapak bu?” tanya Bagus penasaran.

“Lho? Tadi kata bapak sudah selesai! Bapak sudah pergi dijemput pak Syafei. Kenapa? Apa ini tentang Ita?”

“Iya, kok jadinya Ita disuruh nemuin aku?”

“Kamu nggak usah sewot begitu, itu biasa kalau bujangan suka risih kalau mau diperkenalkan sama gadis! Bukan cuma Ita, tapi Lia anak bu Wuri, juga mau kenalan sama kamu. Ibu suruh Lia ke Jakarta bersama-sama Ita! Bu Wuri itu orangnya baik sekali, beliau sudah bantu memberi modal buat ibu jualan kue.”

“Ibu kok jadi ikut-ikutan bapak sih?”

“Kamu kenalan saja dulu, nanti pilih yang cocok buat jadi istri kamu! Sudah dulu ya, Marni mau bicara!”

“Buuu, ibuuu! Tunggu dulu dong buuu ...! Aaaaah!”

“Kak, ini aku Marni!”

“Marni! Mana bapak sama ibu, aku mau bicara! Cepetan...!” Bagus berkata dengan suara agak keras.

“Bapak udah pergi, ibu juga pergi beli bahan-bahan kue. Kenapa kakak jadi marah-marah gitu sih?”

“Aduuuh..., gimana sih? Kira-kira lama nggak?”

“Mana aku tau!”

“Ya udah! Sekarang kamu mau bicara apa?”

“Ada dua orang temen aku, Achi dan Icha yang mau kenalan sama kakak. Mereka udah pernah liat kak Bagus waktu kakak ambil rapot aku! Dua-duanya cakep lho!”

Anak Penyamun Diuber Para Perawan

“Aduuuh, ini apa lagi sih? Aku nggak inget mereka, kamu jangan bikin aku tambah masalah lagi Marni!”

“Kok masalah sih? Mereka cuma mau kenalan sama kakak, gitu aja kok marah-marah! Emangnya itu salah?”

“Salah ...! Itu sangat salah!”

“Masalahnya apa? Salahnya di mana?”

“Di Jakarta aku lagi dikejar banyak cewek cakep. Kalo ditambah beberapa lagi bisa tambah runyem kan?”

“Ooo, sekarang kakak udah jadi *playboy*, gitu? Nanti aku bilangin sama bapak, sama ibu juga, kalo kakak sekarang udah berubah, mulai suka maenin cewek!”

“Aku bukan *playboy* Marni! Aku dikejar banyak cewek. Kalo *playboy* dia disukai cewek *plus* ngejar cewek-cewek juga!”

“Ya udah kalo nggak mau diterima perkenalan mereka ya nggak apa-apa! Mau diapain lagi?”

“Bilang sama temen-temen kamu, terima kasih atas perhatiannya! Tapi maaf aku nggak bisa terima!”

“Iya ... iya...!”

“Udah ya, aku off dulu!” kata Bagus.

“Ting nung!” terdengar bunyi bel di paviliun Bagus.

Bagus membuka pintu, ternyata Dodi dan Arman sedang berdiri di hadapannya sambil tersenyum.

“Hari Minggu gini ngapain aja lo, anak penyamun? Mendingan kita jalan-jalan cari angin!” kata Dodi.

“Gus, Asal mulanya ibu Siska ngasih tugas khusus ke lo itu gimana sih?” tanya Arman.

“Ibu Siska terima gue kerja karena gue bisa bikin program komputer. Program udah jadi tapi dia mau gue yang *input* datanya juga di ruang kerjanya. Alasannya data ini rahasia jadi ngerjainnya harus di ruangan dia!”

“Jadinya bu Siska nonton lo kerja di ruangan tertutup, berarti sama juga kayak bu Nina.”

“Ada kabar baru! Kakak sepupu gue mau pindah ke Surabaya selama tiga tahun. Gue diminta tinggal di paviliunnya, sekalian ngurus usaha rumah kosnya. Artinya gue bisa berhenti kerja, biar nambah waktu buat belajar!” kata Bagus mengalihkan pembicaraan.

“Asyik dong, sampe lulus sarjana lo nggak usah mikir pondokan, terus kapan pindahannya?” tanya Dodi.

“Rencananya bulan depan, masih lama kok!”

“Kalo lo pindah kos kasihan Asti. Kalo lo berhenti kerja kasihan ibu Siska, Lisa, juga Ina!” kata Dodi.

“Kalo pindah kos cewek berkurang satu, Asti. Kalo berhenti kerja cewek berkurang tiga, ibu Siska, Lisa, Ina. Semua berkurang empat. Yang masih ada tinggal ibu Nina, Meri, Ana. Nggak mungkin lah gue pindah kuliah ngulang dari awal tahun lagi! Lumayan ada kemajuan!”
